

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa kajian studi yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan antara lain:

1. (Muhammad Ali Akbar 2020), “Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Kampung Jawa di Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat” Pelatihan fakultas Fakultas Tarbiyah dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan membandingkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, mereka menemukan persamaan dan perbedaan baik berdasarkan variabel, pendekatan, dan subjek penelitian.
2. Mohammad Nadiful Alim (2020) dengan judul “Implementasi Program TPQ dan Pasca TPQ dalam Pendidikan Kepribadian Siswa MTs Plus Burhanul Hidayah Jenggot”. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan program TPQ dan Pasca TPQ dalam pendidikan kepribadian siswa MTs Plus Burhanul Hidayah Jenggot dalam menanamkan kepribadian pada siswa? 2) Nilai-nilai karakter apa yang disampaikan program TPQ dan Pasca TPQ dalam pengembangan kepribadian siswa MTs Plus Burhanul Hidayah Jenggot. 3) Apa saja kendala penerapan program TPQ dan Pasca TPQ dalam pengembangan kepribadian siswa di MTs Plus Burhanul Hidayah Jenggot? Luaran dari penelitian ini adalah pendidikan siswa melalui kegiatan TPQ dan Pasca TPQ di MTS Plus Burhanul Hidayah sebagai berikut : a) Program TPQ dan Pasca-TPQ sebagai program sekolah yang tidak hanya mengajarkan Al-Quran tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kepribadian siswa, b) Program TPQ dan Pasca-TPQ sebagai wadah pengembangan kepribadian siswa, c) Program TPQ dan Pasca-TPQ - Program TPQ mengembangkan kepribadian siswa melalui pembiasaan. Bedanya, pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Nadiful Alim, program TPQ berfokus pada pengembangan kepribadian peserta didik,

sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, Pembelajaran Al-Quran SMP Plus Darus Shola digambarkan sebagai Taman Pendidikan Al-Quran yang menyediakan kelengkapan.

3. Suhud Makmuri (2019) jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul peran TPA dalam mengembangkan akhlak anak di TPA Futuhiyyah Juragan Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus dari penelitian ini pertama, bagaimana peranan TPA Futuhiyah Juragan Bangunkerto dalam mengembangkan perkataan anak. Kedua, bagaimana peranan TPA Futuhiyah Juragan Bangunkerto dalam mengembangkan perbuatan anak. Dengan hasil penelitiannya yaitu peranan TPA Futuhiyah Juragan Bangunkerto dalam pembinaan perkembangan perkataan dan perbuatan anak dilakukan dengan cara membiasakan pada anak untuk selalu berbuat baik kepada sesama, dengan cara hormat kepada yang tua, selalu disiplin, membiasakan adil serta menjunjung nilai-nilai kejujuran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suhud Makmuri dalam kelas TPA nya pada saat pembelajaran Al-Qur'an tidak menggunakan metode khusus. Sedangkan TPQ yang diprogramkan SMP Plus Darus Sholah menggunakan metode Yanbu'a.
4. Ida Romatunnisa (2019) yang berjudul peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak di desa Kalibalangan, kecamatan Abung selatan, kabupaten Lampung utara, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan fokus penelitiannya yaitu pertama bagaimana peranan Taman Pendidikan alQur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam pembinaan akhlak anak dan yang kedua apa saja metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan hasil penelitiannya yaitu di (TPA) Tarbiyatus Sirojul Athfal dalam membina akhlak siswa dimulai dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwidnya dan pedoman dalam membina akhlak siswa dengan menggunakan kitab akhlakul lil banin.
5. Abdul Gahoni (2019), dengan judul peranan TPA AR-Ridho terhadap pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun di desa Bendansari Pekalongan

dengan. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak di TPQ ar-Ridho? Bagaimana peran TPQ terhadap pembentukan akhlak di desa Bendansari Pekalongan? Apa saja faktor pendukung dan penghambatnya? Bagaimana kondisi akhlak setelah belajar di TPQ Ar-Ridho. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (Field research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan adanya peran TPQ yang cukup signifikan dalam.

6. M. Amin al-Kutbi (2020), Skripsi, Judul “Peranan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Syafa’atul Kubro Dalam Meningkatkan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Anak Usia Sekolah Dasar Di Dasan Kurang Kecamatan Selong Lombok Timur”.Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Mataram. Memperhatikan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya persamaan di samping perbedaan berdasarkan variabel, pendekatan dan objek penelitian. Bahwa kedua penelitian ini sama-sama menekankan pada kegiatan pembelajaran Al-Qur’an di TPQ dan sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada sasaran pembelajaran Al-Qur’an dan objek penelitian, pada penelitian sebelumnya sasaran pembelajaran Al-Qur’an untuk meningkatkan kemampuan membaca, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah melihat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an terkait dengan kemampuan siswa membaca Al-Qur’an berdasarkan tahsin, tartil dan tilawah. Objek penelitian sebelumnya adalah TPQ Syafa’atul Kubro Di Dasan Kurang Kecamatan Selong Lombok Timur.Sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti menetapkan TPQ Daarul Hamid Dusun Gapuk Desa Gapuk Kecamatan Gerung Lombok Barat.
7. Saupian Sauri (2021) yang berjudul Implementasi metode iqra’ dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an di TPQ dusun Lelonggek dengan fokus penelitian meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak-anak di dusun Lelonggek penulis menerapkan metode iqra’ dalam membaca Al-Qur’an, metode iqra’ merupakan sebuah inovasi metode pembelajaran yang

efektif dan signifikan terhadap upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak di Dusun Lelonggek.

8. Hisny Fajrusalam (2023) yang berjudul Implementasi Program Maghrib Mengaji sebagai Sarana Pembelajaran Al-Quran pada Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Kualitatif di TPQ Al Ittihad Kab. Cirebon. Penelitian ini berfokus pada implementasi program maghrib mengaji sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di TPQ Al Ittihad Kabupaten Cirebon.
9. Eva Mila Fidyanti (2019), mahasiswi UIN Walisongo Semarang, menulis tesis doktoralnya yang berjudul "Upaya Guru PAI Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa Menggunakan Metode Yanbua di SMK N 3 Semarang". penerapan. Metode Yanbua untuk belajar membaca dan menulis Alquran dan mengetahui masalah rendahnya pemahaman membaca siswa SMK N 3 Semarang. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa metode Yanbua dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran mahasiswa profesional.
10. Gustin Rif 'aturrofiqoh (2018), mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dengan judul "Pengaruh penggunaan metode Yanbua terhadap kemampuan membaca Al-Quran dalam Al-Quran Hadits", Bandar Lampung untuk mata pelajaran kelas IV MIN 7 mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran Kami membahas faktor-faktor yang memberi Proses Pembelajaran: Kelas IV MIN 7 Membaca Al-Quran dengan Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Menggunakan Metode Yanbua Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian diatas terdapat kesamaan terkait tema yang dikaji. pada penelitian diatas mengkaji peranan pembelajaran di TPQ. Sedangkan perbedaan penelitian ini ini dengan penelitian Terdapat pada lokasi penelitian, metode yang dilakukan, dan subyek dari penelitian. Pada penelitian ini berfokus pada Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

## **B. Tinjauan pustaka**

### **1. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an**

#### **a. Pengertian Implementasi**

Menurut kamus besar bahasa indonesia implementasi bermakna pelaksanaan, penerapan. Sedangkan implementasi menurut (Nurdin,

2016) mengemukakan bahwa “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Setiawan menambahkan arti implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya. Serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Proses implementasi meliputi tahapan, tahap pertama perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, dan tahap terakhir evaluasi. Implementasi diperlukan untuk memeriksa kesesuaian dan relevansi model deskriptif yang dibuat berdasarkan rencana awal. Hal ini sejalan, yang merekomendasikan perlunya "kerangka analisis implementasi". Dari perspektif ini, implementasi kebijakan memerlukan pertimbangan efektivitas dan relevansi kerangka kerja yang ada sebagai panduan dan dasar implementasinya.

## **C. Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan “*ta’lim*” dalam kamus inggris Elies dan Elies diartikan “*to teach; to instruct; to train*” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*”. Yang berarti *to teach atau to instruct* (mengajar atau membelajarkan).(Muhibbin Syah, hal 20)

(Kamus Besar Bahasa Indonesia 2007:17) mendefinisikan kata *pembelajaran* berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy (dalam Pringgawidagde, 2002: 20), pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.(Thobroni and Mustofa, 2013)

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayaan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.(Slameto. 2013)
- b) Sadiman menyatakan, “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dari kedua definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri belajar yaitu:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

Jadi pembelajaran Al-Qur’an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur’an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur’an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an.(Faturrohman and Sulistyorini, 2012)

## 2. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam mengajarkan Al-Qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

### a) Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an

Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Surat Al-Ankabut ayat 45:

أَنْتَ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat.

Dari ayat-ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan shalat.

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah atau di lembaga nonformal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan Al-Qur'an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an harus diterapkan dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul hurufnya.

## 3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya



diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Disamping itu manfaat pembelajaran Al-Qur'an di sekolah diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an
  - b. Meningkatkan semangat ibadah
  - c. Membentuk akhlakul karimah
  - d. Meningkatkan lulusan yang berkualitas
  - e. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Al-Qur'an
- Adapun fungsi pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai salahsatu sarana untuk mencetak generasi qur'ani yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia demi menyongsong masa depan yang gemilang.

#### **4. Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an**

##### **a) Metode Al-Baghdadi**

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba", ta"*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan. (Dhoifier and Zamakhsyari, 1983)

##### **b) Metode Qiroati**

Metode qiroati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepda hasil bacaan murid secara mejawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.

c) Metode Iqro<sup>o</sup>

Metode iqra<sup>o</sup> adalah suatu metode membaca Al-Qur<sup>o</sup>an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al- Qur<sup>o</sup>an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.

d) Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al- Qur<sup>o</sup>an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan “ketukan”.

e) Metode Tilawati

Tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur<sup>o</sup>an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidaktertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.

f) Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian dasar di rumah-rumah, dilanggar dan dimasjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur<sup>o</sup>an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa

menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

g) Metode Bin-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Dalam proses *bin- nadzar* biasanya dilakukan berulang kali, agar memperoleh gambaran lafadz atau ayat-ayat yang akan dihafal.

h) Metode Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Sebagaimana Rasulullah yang belajar Al-Qur'an pada malaikat Jibril as., seyogyanya para calon *huffazh* juga mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru.

i) Metode Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfidz*. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. (Sa'dulloh, ..., hal. 52)

## D. Implementasi Pembelajaran

### 1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Proses implementasi meliputi tahapan-tahapan, pada tahap awal yaitu perencanaan, tahap kedua adalah pelaksanaan, dan yang terakhir tahap evaluasi. implementasi diperlukan untuk melihat kesesuaian dan relevansi model deskriptif yang dibuat dengan rencana yang disusun diawal. Hal ini sesuai dengan pendapat Mazmanian dan Sabatier yang merekomendasikan perlunya "kerangka kerja analisis implementasi". Menurut perspektif ini implementasi kebijakan diperlukan untuk mengetahui keefektifan dan relevansi kerangka kerja yang ada sebagai pedoman dan landasan dalam pelaksanaannya. (Nurdin, 2016)

Adapun pada implementasi pembelajaran memiliki beberapa tahapan, yang dengan tahapan-tahapan itu menjadikan penerapan pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Berikut tahapan-tahapan pada implementasi pembelajaran:

a. Konsep Pembelajaran

1) Definisi Perencanaan

Menurut Terry yang dikutip oleh Setiadi Cahyono Putro mengatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

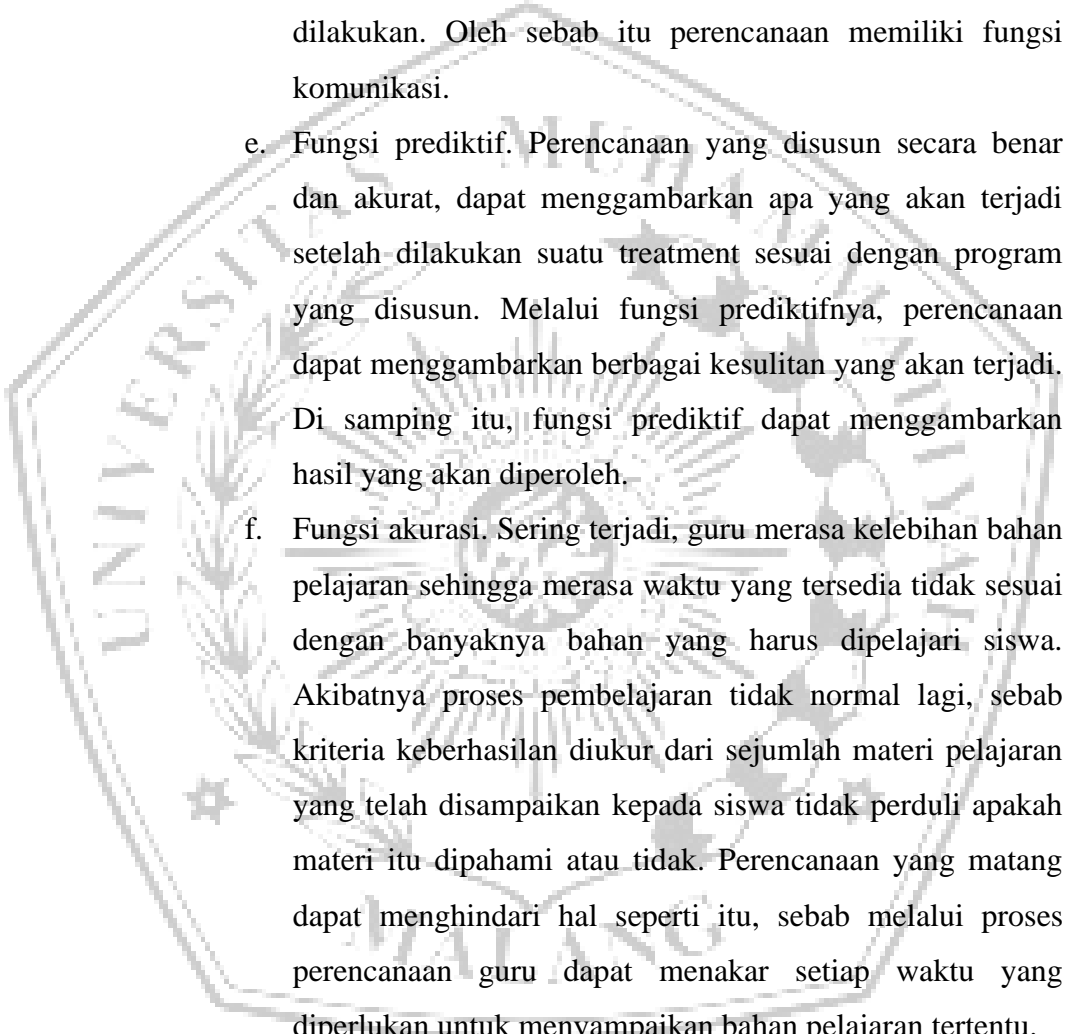
Sedangkan Cuningham mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Sedangkan perencanaan menurut Steller adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipasi guna memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga tujuan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Putro and Nidhom, 2020)

Jadi, dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai persiapan menyusun materi belajar, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Putro and Nidhom, 2020)

## 2) Fungsi manfaat Perencanaan

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2013:35) sebagai berikut:

- a. Fungsi kreatif. Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.
- b. Fungsi inovatif. Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan muncul tanpa direncanakan, atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahan? Tidak, bukan? Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya guru memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala guru memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.
- c. Fungsi selektif. Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran guru dihadapkan berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan maka guru dapat menyeleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan maka guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

- 
- d. Fungsi komunikatif. Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap yang terlibat, baik kepada guru, siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu perencanaan memiliki fungsi komunikasi.
- e. Fungsi prediktif. Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Di samping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.
- f. Fungsi akurasi. Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya proses pembelajaran tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa tidak peduli apakah materi itu dipahami atau tidak. Perencanaan yang matang dapat menghindari hal seperti itu, sebab melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu.
- g. Fungsi pencapaian tujuan. Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu sisi hasil belajar dan sisi

proses belajar. Melalui perencanaan kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara berimbang.

- h. Fungsi kontrol. Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan dapat ditentukan sejauhmana materi pelajaran telah dapat diserapkan oleh siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa. Dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai kontrol yang selanjutnya dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya (Sanjaya, 2013:35).

## **2. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan proyeksi atau perkiraan guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik sehingga tercapai kompetensi dasar yang harus dikuasai. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yakni menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari umat muslim dalam proses pembelajaran. Dari pengertian tersebut pelaksanaan dalam implementasi pembelajaran adalah suatu bentuk penerapan dari seluruh tujuan yang dikonsepskan dalam perencanaan pembelajaran. (Dr. Rusydi Ananda, 2022)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Membuka Pelajaran**

Pada kegiatan pembukaan guru harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan pada diri siswa yang meliputi kesiapan siswa ketika akan memulai proses pembelajaran, memberikan pertanyaan yang mengaitkan dengan materi sebelumnya, dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi dari proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- c. Pada kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal pada siswa yaitu dengan membuat rangkuman di akhir pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan maupun tugas individu sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (Hanafi, 2018)

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang di evaluasi) dan menimbang makna dan nilainya. Sedangkan menurut Sax evaluasi merupakan suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Dari kedua pendapat dari dua ahli tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai dari sebuah proses dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Ada dua cara dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran:

a) Evaluasi Formatif

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris *to form* yang artinya 'membentuk' (Purwanto, 2009: 67). Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu (Suharsimi Arikunto: 36). Evaluasi formatif dapat juga diartikan sebagai penilaian



yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru atau dosen sedang mengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa atau mahasiswa untuk mengecek atau untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman siswa atau mahasiswa tentang hal yang diterangkan guru atau dosen. Jika ternyata masih banyak yang belum mengerti, tindakan selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajar sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap

b) Evaluasi Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu sum yang artinya 'jumlah' atau 'total'. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya (Ramayulis dan Samsul Nizar: 242). Adapun manfaat tes sumatif di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menentukan nilai. Berbeda dengan evaluasi formatif yang fungsinya untuk memberikan informasi demi perbaikan penyampaian dan tidak digunakan untuk memberikan nilai atau tidak digunakan untuk penentuan kedudukan seorang peserta didik di antara temannya (grading)
- 2) Untuk menentukan seorang peserta didik dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini, evaluasi sumatif berfungsi sebagai evaluasi prediksi.
- 3) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar peserta didik yang akan berguna bagi orang tua, pihak bimbingan, dan penyuluhan di sekolah atau perguruan tinggi, ataupun bagi pihak-pihak lain apabila siswa atau mahasiswa tersebut akan pindah ke sekolah atau perguruan tinggi lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan kerja.